

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS Kelas Rendah di Perguruan Tinggi

Irma Sofiasyari¹(✉), RatnaDewi Lestyorini²^{1,2}Institut Pangeran Dharma

Kusuma Indramayu

¹e-mail:irmasofiasyari14@gmail.com

ABSTRAK

Karakter seorang individu menjadi ciri khas bagi individu tersebut. Pada tingkat perguruan tinggi, penerapan pendidikan karakter memiliki sejumlah tantangan. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS kelas rendah di perguruan tinggi. Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang dilakukan pada mata kuliah pembelajaran IPS kelas rendah, di prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pangeran Dharma Kusuma. Sumber data yang digunakan diambil menggunakan Teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Penerapan Pendidikan karakter yang dilakukan oleh dosen, salah satunya melalui pengintegrasian pada mata kuliah pembelajaran IPS kelas rendah. Selain itu, perguruan tinggi harus dapat membentuk karakter mahasiswa melalui beragam kegiatan kampus. Di sisi lain, keterbatasan pada penelitian ini adalah peneliti tidak secara spesifik menelaah integrasi pendidikan karakter pada setiap materi yang ada di mata kuliah IPS Kelas Rendah. Analisis yang digunakan peneliti hanya mampu untuk menyibak pengintegrasian karakter selama proses pra-perkuliahan hingga perkuliahan. Oleh karena itu, keterbatasan ini dapat menjadi peluang peneliti di masa depan untuk menyempurnakannya.

KATA KUNCI

pendidikan karakter; pembelajaran ips; pendidikan tinggi

ABSTRACT

Education is one of the most important factors in improving the quality of people's The character of an individual becomes a characteristic for that individual. At the tertiary level, implementing character education has a number of challenges. In this research, researchers implemented character education through low-class social studies learning in tertiary institutions. The research is descriptive qualitative research, which was carried out on lower class social studies learning courses, at the Primary School Teacher Education study program. The data source used was taken using purposive sampling technique. Data collection techniques using in-depth interviews and documentation. The data validation technique uses triangulation of sources and methods. The implementation of character education carried out by lecturers, one of which is through integration into lower class social studies learning courses. Apart from that, universities must be able to shape student character through various campus activities. On the other hand, the limitation of this research is that the researcher did not specifically examine the integration of character education in each material in the LowerClass Social Sciences course. The analysis used by researchers is only able to uncover character integration during the pre-lecture process through to lectures. Therefore, this limitation can be an opportunity for future researchers to improve it.

KEYWORDS

character education; social studies learning; higher education

PENDAHULUAN

Bagi manusia, pendidikan yang dibutuhkan tidak hanya berupa pendidikan akademis saja melainkan juga memerlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha manusia untuk mendidik generasi masa depan agar memiliki karakter empati, keberanian, ketabahan, kejujuran, kesetiaan, dan perilaku baik lainnya. Pendidikan karakter juga bermanfaat untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, hubungan antar manusia yang sehat, menjunjung tinggi ahlak, memberikan tauladan yang baik, memberdayakan manusia, dan senantiasa melakukan peningkatan diri sepanjang masa (Marvin W Berkowitz, 2021) . Oleh sebab itu, pendidikan karakter penting terlebih lagi di situasi saat ini yang mana moral semakin terkikis dan banyak sekali masalah muncul di masyarakat seperti kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian, korupsi, konsumtif, hilang adab, dan hilang semangat kerja.

Karakter seorang individu juga menjadi ciri khas bagi individu tersebut. Sebagai contoh seseorang dengan kemampuan mendengarkan yang baik dapat menjadi pemimpin organisasi yang baik. Keadaan seperti itu merupakan soft skill seseorang dalam berperilaku secara konsisten di beragam konteks maupun situasi kehidupan (Pervin, 2004). Selain itu, dalam kehidupan bergorganisasi di lingkungan perguruan tinggi, para mahasiswa memerlukan pendidikan karakter agar potensi dan fungsi sosio-budaya mereka muncul (Maulana & Supriyanto, 2020). Hasil penerapan pendidikan karakter tersebut dapat dilihat dari cara mahasiswa bertindak menghadapi masalah dengan baik dan bijak.

Pada tingkat perguruan tinggi, penerapan pendidikan karakter memiliki sejumlah tantangan. Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang peneliti lakukan, peneliti mendapati bahwa kesibukan dosen mengakibatkan role model yang seharusnya diberikan kepada para mahasiswa tidak disampaikan dengan baik. Sebagai contoh, saat mahasiswa telah mengetahui prosedur untuk berkomunikasi dengan dosen namun dosen tidak responsif untuk berkomunikasi. Padahal, secara umum strategi pendidikan karakter dilakukan dengan memberikan contoh atau moral modelling dan menerapkannya moral acting. Dua strategi tersebut merupakan bagian dari tujuh strategi umum yang terdiri dari moral knowing, moral modelling, moral feeling and loving, moral acting, nasihat, punishment, dan pembiasaan (Wulansari et al., 2023).

Pada kasus komunikasi yang tidak responsif dari dosen, mahasiswa seharusnya tidak terlalu cepat membuat dugaan tentang perilaku dosen tersebut. Di sisi lain, dosen juga harus mampu menempatkan diri seandainya mereka adalah para mahasiswa yang membutuhkan konfirmasi atau informasi dari dosen. Selain itu, keutamaan antara dosen dan mahasiswa untuk saling mengerti dan mampu berprasangka baik dari beragam macam hal yang belum mereka ketahui faktanya. Hal ini juga mengindikasikan karakter yang baik bagi mahasiswa maupun dosen (Putri, D. L., & Pratiwi, 2023).

Bagi beberapa pihak, penerapan pendidikan karakter untuk mahasiswa di perguruan tinggi merupakan usaha yang terlambat. Namun, keadaan nyata dari penerapan pendidikan karakter tersebut sebenarnya adalah kendala yang dihadapi berbeda dengan penerapan pendidikan karakter di pendidikan tingkat-tingkat sebelumnya. Kendala-kendala tersebut antara lain: kepribadian mahasiswa yang telah terbentuk, pendapat yang menyatakan dosen tidak berkepentingan dalam pembentukan karakter, dan pendapat bahwa karakter adalah masalah religi (Setia Asyanti, 2012).

Kendala lain yang ditemui di lapangan tentang penerapan pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi berupa pandangan bahwa mata kuliah dan perkuliahan di kampus bertujuan untuk mengasah keahlian dan memperdalam ilmu pengetahuan. Hal ini peneliti amati saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan. Contoh nyata yang ada di lapangan adalah presentasi mata kuliah. Pada agenda perkuliahan tersebut, mahasiswa belum menyadari bahwa melaksanakan presentasi dengan baik, membuka diskusi, mendengarkan pendapat individu lain, dan memberikan respon merupakan bagian dari pembentukan karakter. Di sisi lain, dosen tidak menjelaskan maksud dari kegiatan tersebut. Jadi, kegiatan presentasi terkesan seperti ceramah para mahasiswa tentang suatu materi kuliah dan berfungsi untuk menanggalkan kewajiban saja.

Saat ini, kebutuhan pendidikan karakter di perguruan tinggi menuntut dosen untuk lebih peka terhadap perkembangan karakter para mahasiswanya. Peran dosen dalam pendidikan karakter tidak hanya menyampaikan karakter baik maupun buruk namun menjiwai karakter tersebut di setiap proses perkuliahan (Bali, 2013). Oleh karena itu, dosen harus mampu menjadi role model dengan karakter jujur, terbuka, menghargai, dan bertanggungjawab. Karakter-karakter tersebut akan mampu muncul saat dosen mampu mengelola emosi dan spiritual mereka dengan baik. Saat seorang dosen memiliki karakter

yang baik, maka para mahasiswa akan menyadari tauladan tersebut dan mengaplikasikannya dalam diri mereka.

Penerapan pendidikan karakter di kampus juga dapat diintegrasikan melalui mata kuliah. Hal ini juga dimandatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Mandat tersebut berbunyi agar pembelajaran berlangsung secara kolaboratif sehingga terbentuk interaksi antar individu demi mewujudkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Pasal 11, Ayat 9). Contoh tersebut, penerapan pendidikan karakter berupa sikap kolaboratif, dapat mewujudkan karakter-karakter positif lainnya pada diri mahasiswa. Penerapan pendidikan karakter tersebut dapat mewujudkan karakter kewirusahaan para mahasiswa (Putri et al., 2018). Penerapan pendidikan karakter berupa karakter kolaboratif mampu menumbuhkan karakter jujur, disiplin, konsisten, bertanggungjawab, percaya diri, dan menghargai orang lain yang tumbuh beriringan dengan kemampuan berfikir tinggi (Khoiriyah, 2016).

Penerapan pendidikan karakter pada tingkat perguruan tinggi sebenarnya dapat dilakukan dengan beragam cara. Cara pertama adalah dengan menerapkan penilaian sebagai bagian dari proses perkuliahan sehingga para mahasiswa dapat belajar dari hasil belajar mereka (Widihastuti, 2013). Pendapat serupa juga menyatakan bahwa penilaian dapat menjadi sarana belajar bagi mahasiswa maupun peserta didik (Aji & Hartono, 2019). Pendapat kedua menjelaskan integrasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan pada skema kurikulum merdeka (Sri Haryanto et al., 2023).

Selain pendapat tersebut, terdapat juga peneliti terdahulu yang menemukan strategi-strategi penerapan pendidikan karakter. Strategi-strategi lain penerapan pendidikan karakter bagi perguruan tinggi antara lain adalah 1) penguatan mata kuliah wajib – Pendidikan Kewarganegaraan, 2) mengoptimalkan layanan bimbingan konseling, dan 3) menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata. Pada beberapa perguruan tinggi lain dengan bidang vokasi, penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata dapat diganti menjadi praktek maupun magang di berbagai macam industry (Fauzi, 2022).

Selain dari penilaian, mata kuliah, layanan, dan praktek nyata, terdapat juga sarana lain untuk mewujudkan penerapan pendidikan karakter. Strategi penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai wujud Tri Darma perguruan tinggi, menerapkan budaya kampus, menerapkan budaya

organisasi, kegiatan mahasiswa, dan kegiatan sehari-hari di lingkungan kampus (Susanti, 2013).

Berdasarkan kajian yang telah peneliti lakukan tentang penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi, peneliti tidak menemukan strategi penerapan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan karakter-karakter tersebut pada mata kuliah selain Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagai contoh, penelitian oleh (Kabatihah, 2021; Prasetyo et al., 2021; Ridhwan et al., 2020) peneliti tersebut meneliti, mengintegrasikan, dan menentukan efektivitas penerapan pendidikan karakter pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Selama mengkaji penelitian-penelitian terdahulu, peneliti hanya menemukan penelitian terdahulu yang mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata kuliah umum. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Syukur, 2023), peneliti mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata kuliah bahasa Inggris. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan karakter yang semakin baik mulai dari komunikasi mahasiswa, rasa percaya diri, cinta tanah air, dan rasa ingin tahu.

Keterbatasan penelitian-penelitian terdahulu tersebut mendorong peneliti untuk melakukan keterbaruan pada topik serupa. Oleh sebab itu, pada penelitian ini, peneliti menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS kelas rendah di perguruan tinggi. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang kelak akan mahasiswa terapkan saat mengajar di sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa data non-numerik demi mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena yang diteliti (Elliott, R., & Timulak, 2021). Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui mata kuliah pembelajaran IPS Kelas Rendah di Perguruan Tinggi. Penelitian dilaksanakan di prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu. Sumber data yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Teknik pengambilan sampel ini merupakan teknik yang digunakan saat peneliti benar-benar memiliki gambaran karakter maupun atribut yang jelas dan akan diteliti (Omeihe & Harrison, 2024; Tashakkori et al., 2020). Teknik purposive sampling juga

dapat diintegrasikan kedalam beragam konteks penelitian sesuai dengan rancangan penelitiannya. Jadi, pada penelitian ini, peneliti memilih sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Selanjutnya dianalisis dengan teknik yang mengacu pada (Huberman & Miles, 2002; Sugiyono, 2019) menjelaskan teknik analisis tersebut terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu salah satunya diimplementasikan pada mata kuliah Pembelajaran IPS Kelas Rendah. Implementasi ini dilaksanakan di dalam kelas. Adapun bentuk pengembangannya dilakukan dengan beberapa tahapan, seperti tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, diawali dengan menganalisis kurikulum dan perangkat pembelajaran seperti RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dan SAP (Satuan Acara Perkuliahan). Pada awalnya di dalam RPS dan SAP belum memunculkan nilai-nilai karakter. Kemudian dilakukan pengembangan. Nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam capaian pembelajaran seperti pada CPL dan CPMK. Setelah melakukan integrasi, instrumen tersebut divalidasi oleh dua orang validator. Proses ini peneliti lakukan untuk mengetahui kesesuaian instrument tersebut dengan karakter-karakter yang dimasukkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen RPS dan SAP yang disusun telah mencakup 90% dari karakter-karakter yang diharapkan.

Setelah tahap pengintegrasian karakter telah dilakukan pada instrumen berupa RPS dan SAP, nilai-nilai karakter tersebut juga diterapkan pada model, metode, dan media pembelajaran. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran cooperative learning bagi para mahasiswa. Rincian penerapan ini dapat dilihat pada Tabel 1. Tujuan dari penerapan model pembelajaran ini adalah agar mahasiswa dapat mencapai karakter yang baik, pengetahuan dan juga keterampilan.

Realisasi dari penerapan model tersebut berlangsung selama proses pembelajaran. Tahapan-tahapan proses ini terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal pembelajaran, dosen membiasakan untuk datang tepat waktu. Hal ini

menjadi strategi untuk menanamkan karakter disiplin pada mahasiswa. Diawal perkuliahan juga membuat kontrak perkuliahan yang berisi kesepakatan bersama jam masuk dan konsekuensinya. Salah satu bentuk kesepakatannya adalah apabila terdapat mahasiswa yang terlambat, maka tidak boleh mengisi absensi. Selain itu, karakter disiplin di prodi PGSD yaitu membiasakan untuk menggunakan kemeja, celana atau rok tidak berbahan jeans. Kegiatan dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum melaksanakan perkuliahan. Hal ini merupakan salah satu wujud penanaman nilai karakter religius. Suasana belajar menjadi lebih nyaman, tenang dan materi yang disampaikan lebih mudah untuk dipahami.

Pada kegiatan inti, pendidikan karakter diimplementasikan dengan menyesuaikan materi dan model pembelajaran yang digunakan. Adapun materinya yaitu karakteristik pembelajaran IPS SD kelas rendah dan model pembelajaran yang digunakan adalah cooperative learning. Berikut merupakan contoh integrasi nilai karakter dalam mata kuliah pembelajaran IPS kelas rendah.

Tabel 1 Integrasi Nilai Karakter dalam Mata Kuliah Pembelajaran IPS Kelas Rendah

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Karakter yang ditanamkan
Apersepsi	Dosen menjelaskan materi yang akan dijelaskan	Rasa ingin tahu
Menyajikan informasi	Dosen menyajikan materi tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok	Bersahabat/komunikatif
Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Mahasiswa dibagi menjadi 4 kelompok dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya tentang karakteristik pembelajaran IPS kelas rendah	Bekerja keras, berfikir kreatif dan kritis
Penilaian	Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya	Tanggungjawab
Refleksi dan pemberian umpan balik	Dosen memberikan penguatan tentang jawaban yang diberikan oleh kelompok dan mengapresiasi hasil kinerja kelompok	Menghargai prestasi

Setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan, selanjutnya kegiatan pembelajaran ditutup dengan kegiatan berdoa. Kegiatan berdoa merupakan salah satu bentuk mengimplementasikan nilai karakter religius.

Proses kegiatan pembelajaran tidak akan terlepas dari kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan evaluasi mata kuliah pembelajaran IPS kelas rendah sama seperti pada umumnya yaitu kehadiran, tugas terstruktur, tugas mandiri, UTS dan UAS. Selain memperhatikan kelulusan dalam bentuk angka, karakter pun menjadi pertimbangan penilaian. Misalnya seperti kehadiran, yang termasuk poin penilaian karena merupakan

salah satu cara menilai karakter disiplin dan tanggungjawab akan kewajibannya untuk rajin masuk ke kelas. Melalui tugas terstruktur dan tugas mandiri, dosen dapat mengetahui kejujuran dalam mengerjakan tugasnya, kedisiplinan dalam mengumpulkan tugasnya, dan dapat mempertanggungjawabkan tugas yang sudah dikumpulkan. Begitupun dengan UTS dan UAS, dapat menilai kejujuran yang dikerjakan tanpa mencontek atau tidak.

Berdasarkan penilaian tersebut, apabila mahasiswa tidak mampu memenuhi batasan yang telah ditetapkan, maka akan ada konsekuensi yang diterima. Misalnya apabila nilai yang diperoleh kurang maksimal maka perlu adanya perbaikan. Apabila perilaku mahasiswa yang tidak bisa ditoleransi dan nilainya pun tidak memenuhi kriteria, maka mahasiswa perlu mengulang mata kuliah yang sudah dipelajari sebelumnya.

Istilah karakter seringkali dipahami dengan beragam makna sebab banyak disambiguitas tentang istilah tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), istilah karakter dapat disepadankan dengan karakterisasi, pendidikan karakter, huruf, perawakan atau lainnya sesuai dengan konteks yang menyertai. Oleh karena itu, pembahasan tentang karakter harus benar-benar menyertakan konteksnya. Pada penelitian ini, karakter yang dimaksud adalah karakter yang diharapkan oleh Pancasila. Pancasila merupakan profil karakter bangsa untuk menjawab tantangan dan kebutuhan dunia (Hakim, 2023). Karakter-karakter menurut profil Pancasila tersebut antara lain agamis dan berkarakter kebhinekaan global (Widiyanti et al., 2022). Karakter lain yang diharapkan juga dijelaskan di dalam Tri Darma Perguruan Tinggi dan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Penerapan pendidikan karakter pada mata kuliah Pembelajaran IPS Kelas Rendah merupakan hal yang penting dilakukan. Mata pelajaran IPS Kelas Rendah mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat (Handayani et al., 2021). Oleh karena itu, materi yang dipelajari berupa gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, usaha untuk menerapkan pendidikan karakter pada mata kuliah tersebut sudah mencerminkan esensi yang dimandatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020.

Terdapat banyak penelitian yang telah menyingkronkan pendidikan karakter kedalam mata kuliah. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak melakukannya pada mata kuliah IPS Kelas Rendah, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata

kuliah IPA. Karakter-karakter yang diintegrasikan antara lain agamis, kerja keras, toleran, gemar membaca, kreatif, mandiri, ingin tahu, jujur, komunikatif, peduli lingkungan, tanggungjawab, dan demokratis. Pengintegrasian karakter-karakter tersebut harus dilakukan secara cermat (Rasyidi, 2021)

Pada penelitian ini, realisasi dari karakter-karakter yang telah diintegrasikan muncul dalam model pembelajaran yang dilakukan oleh dosen. Model pembelajaran tersebut adalah cooperative learning. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan para pelajar untuk mempelajari materi dari teman sejawatnya (Hasanah & Himami, 2021). Oleh karena itu, mereka akan mengembangkan karakter mendengar pendapat orang lain dan menghargai pendapat orang lain. Di sisi lain, bagi teman sejawat yang memiliki tugas untuk menjelaskan materi, mereka akan menumbuhkan karakter komunikatif. Karakter komunikatif ini juga dikonfirmasi oleh (Indah Rahmawati & Sutiarmo, 2019).

Penelitian lain yang menjelaskan manfaat penerapan pembelajaran cooperative learning untuk menumbuhkan karakter adalah (Ali, 2021), pada penelitian tersebut, penerapan kooperatif learning dapat meningkatkan tanggungjawab para pelajar. Selain tanggungjawab yang meningkat, para peserta didik juga dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka. Hal ini disebabkan oleh situasi yang mengharuskan mereka mendengar terlebih dahulu sebelum bertanya maupun menyanggah materi yang disampaikan oleh teman sejawat mereka.

Selain penanaman pendidikan karakter melalui model pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat saat kegiatan awal pembelajaran. Pada momen ini, dosen membiasakan untuk datang tepat waktu agar mahasiswa disiplin. Usaha ini merupakan strategi yang disebut moral modeling sebab dosen memberikan contoh dan membangun komitmen kepada para mahasiswa agar saling disiplin.

Moral modeling merupakan strategi dengan mencontohkan kepada mahasiswa suatu perilaku atau sikap yang tepat untuk dilakukan. Penerapan strategi ini sangat ampuh daripada menerapkan strategi hukuman untuk menumbuhkan karakter (Yu et al., 2019). Hal ini disebabkan contoh yang diberikan dosen akan menjadi standard kebenaran bagi para mahasiswa. Jadi, saat mahasiswa melakukan satu hal yang tidak tepat, mereka akan siap menerima konsekuensinya sebagai bahan belajar mereka. proses mencontohkan,

mengambil tauladan dari contoh tersebut, menerapkan contoh yang telah dihayati, dan siap menerima konsekuensi bila berbuat salah merupakan parameter keberadaan moralitas manusia (Veit, 2020).

SIMPULAN

Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh dosen telah sesuai dengan Profil pancasila dan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020. Pada peraturan menteri tersebut jelas disampaikan bahwa perguruan tinggi harus dapat membentuk karakter mahasiswa melalui beragam kegiatan kampus termasuk dalam proses perkuliahan. Di sisi lain, keterbatasan pada penelitian ini adalah peneliti tidak secara spesifik menelaah integrasi pendidikan karakter pada setiap materi yang ada di mata kuliah IPS Kelas Rendah. Analisis yang digunakan peneliti hanya mampu untuk menyibak pengintegrasian karakter selama proses pra-perkuliahan hingga perkuliahan. Oleh karena itu, keterbatasan ini dapat menjadi peluang peneliti di masa depan untuk menyempurnakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, K. R., & Hartono, R. (2019). The Formative Assessment Backwash in English Instruction at Kristen Nusantara Vocational School. *English Education Journal*, 9(4), 541–557. <https://doi.org/10.15294/ej.v9i4.32078>
- Ali, I. (2021). Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam pengajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 247–264.
- Bali, M. M. (2013). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 800–810. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3508>
- Elliott, R., & Timulak, L. (2021). *Essentials of descriptive-interpretive qualitative research: A generic approach*. American Psychological Association. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0000224-000>
- Fauzi, H. (2022). Strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi. *An-Nuur*, 12(1), 60–77. <https://doi.org/10.58403/annuur.v12i1.106>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>

- Handayani, F., Elqosamah, N. A., Zhafirah, N., & Rosyid, A. (2021). Analisis Materi IPS Kelas Rendah Berdasarkan Konsep Dasar IPS. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 4(1), 9–15.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Indah Rahmawati, N., & Sutiarto, S. (2019). Pembelajaran Kooperatif Sebagai Model Efektif Untuk Mengembangkan Interaksi dan Komunikasi Antara Guru dan Peserta Didik. *Ekspone*, 9(2), 10–19. <https://doi.org/10.47637/ekspone.v9i2.55>
- Kabatiah, M. (2021). Efektivitas Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Teknik Klarifikasi Nilai Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 65. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.23730>
- Kamus besar bahasa Indonesia. (2016). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Khoiriyah, A. (2016). Pembelajaran Kolaboratif pada Matematika Untuk Membentuk Karakter Generasi. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v1i1.502>
- Marvin W Berkowitz. (2021). *PRIMED for Character Education: Six Design Principles for School Improvement*. Routledge.
- Maulana, F., & Supriyanto, A. (2020). Manfaat Pendidikan Terhadap Perkembangan Karakter Mahasiswa Di Universitas Negeri Malang. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19.*, 41–50.
- Omeihe, K. O., & Harrison, C. (2024). *Qualitative research methods for business students: a global approach*. SAGE Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pub. L. No. Nomor 3 tahun 2020 (2020).
- Pervin, L. A. (2004). Personality stability, personality change, and the question of process. *Can Personality Change?* 315–330. <https://doi.org/10.1037/10143-014>
- Prasetyo, D., Muharam, R. S., & Sembada, A. D. (2021). Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 58–69.

- Putri, D. L., & Pratiwi, I. E. (2023). Ramai soal mahasiswa dituntut sopan tapi dosen cuma baca pesan: ini kata pengamat pendidikan. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/07/23/100000465/ramai-soal-mahasiswa-dituntut-sopan-tapi-dosen-cuma-baca-pesan-ini-kata?page=all>
- Putri, R. D., Megasari, R., & Rahmawati, D. (2018). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pembelajaran Kolaboratif untuk Internalisasi Karakter Wirausaha di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 151–159.
- Rasyidi, M. (2021). Pendidikan Karakter pada Materi Perkuliahan Sikap Ilmiah untuk Mahasiswa Pendidikan IPS Institut Pendidikan Nusantara Global. *Jurnal Gemilang*, 1(3), 1–8.
- Ridhwan, M., Yudhyarta, D. Y., & Yurisa, A. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 198–211. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.82>
- Setia Asyanti. (2012). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah? *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 284–291.
- Sri Haryanto, Trisna Rukhmana, Al Ikhlas, Rendika Vhalery, Antonius Rino, Vanchapo, & Nur Azizah. (2023). Peran Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka untuk Membentuk Etika Professional Mahasiswa. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2638–2642.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, r&d, dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Syukur, B. A. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Bahasa Inggris: Studi Analisis Mata Kuliah Umum (MKU) Universitas Kusuma Husada Surakarta. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, XII(1), 18–32.
- Tashakkori, A., Johnson, R. B., & Teddlie, C. (2020). *Foundations of mixed method research: integrating quantitative and qualitative approaches in the social and behavioral sciences*. SAGE Publications.
- Veit, W. (2020). Modeling morality. In *Model-based reasoning in science and technology, inferential models for logic, language, cognition and computation*

(Issue 2019). SAGE Publications. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-32722-4>

- Widihastuti. (2013). Strategi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Melalui Penerapan Assessment for Learning Berbasis Higher Order Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 38–52. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1286>
- Widiyanti, A., Ernawati, T., Hasanah, M., Dewi, N. P., & Dwiyantri, L. (2022). Profil Mahasiswa Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Kebhinekaan Global di Era 4.0. *Prosiding Semdikjar 5*, 5, 735–739.
- Wulansari, A., Munawaro, S., Ibrahim, M., Papia, J. N. T., Syafruddin, & Alfiansari, A. (2023). Strategi penguatan pendidikan karakter pada perguruan tinggi. *Journal on Education*, 06(01), 3769–3781.
- Yu, H., Siegel, J. Z., & Crcokett, M. J. (2019). Modeling Morality in 3-D- Decision-Making, Judgment, and Inference. *Topics in Cognitive Science*, 11(2), 409–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/tops.12382>